

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang feminim dan lemah lembut. Yang tidak jauh dengan pekerjaannya seperti mengurus anak, masalah dapur, mencuci, dan berbelanja segala kebutuhan rumah dan makanan. Masyarakat zaman dulu menganggap bahwa perempuan diharuskan bekerja dibawah kepemimpinan laki-laki seperti menjadi sekretaris, hingga melayani dan menopong kebutuhan laki-laki, dan perempuan harus mempunyai sifat feminim atau lemah lembut tidak boleh berperilaku seperti halnya laki-laki (Fairuza et al., 2022).

Posisi tersebut berpengaruh pada norma dan budaya dimasyarakat sehingga menimbulkan stereotipe negatif terutama terhadap perempuan. Sedangkan di dalam masyarakat laki-laki selalu dipandang dengan sosok yang kuat, pemberani, dan berani melawan ketika diperlakukan tidak adil berbeda dengan perempuan yang hanya pasrah ketika mendapatkan ketidakadilan yang diterima. Namun di era sekarang perempuan seharusnya lebih berani melawan stereotipe gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah lembut yang hanya berada dibawah posisi laki-laki (Zahra Nabila Afanin, 2023).

Perempuan sering kali dianggap sebagai sosok yang memiliki sifat dan karakteristik feminim. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feminim didefinisikan sebagai sesuatu yang menyerupai wanita atau memiliki ciri-ciri kewanitaan (Terkini, 2023). Didalam masyarakat feminim mempunyai perspektif yang berbeda, feminim diartikan sebagai sifat wanita yang harus lemah lembut, dan tidak boleh berperilaku seperti laki-laki. Sedangkan definisi feminisme menurut Bashin dan Khan adalah gerakan dan kesadaran dari kaum perempuan dengan tujuan menyetarakan gender tidak hanya mendewakan perempuan namun gender harus berada dalam *equality* atau kesejajaran (Elvina, Luh, 2024)

Didalam keluarga maupun masyarakat peran gender perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dan memiliki ciri-ciri kepribadian yang berbeda. Gender merupakan salah satu perspektif dari masyarakat yang menggambarkan sifat perempuan (feminim) dan laki-laki (maskulin). Sedangkan seks atau jenis kelamin

adalah perbedaan biologis laki-laki dan perempuan yang sudah dibawa sejak lahir (Irfani, 2018).

Gender dapat dibedakan menjadi berbagai aspek seperti dari penampilan, warna baju, gaya bicara, dan perilaku. Gender dipelajari dan dipengaruhi dari lingkungan keluarga. Pengaruh utama tersebut ditentukan dari lingkungan keluarga, yang dimana biasanya keluarga yang mengajari dan menjadi pengaruh utama anak-anak untuk memiliki sifat maskulin atau feminim. Sesuai dengan norma dan budaya yang ada dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Gender sering kali menjadi faktor utama dalam berbagai permasalahan sosial, di mana perempuan sering kali tidak mendapatkan keadilan sosial dan mengalami perundungan, karena dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan selalu berada dalam posisi terpinggirkan dan mengalami penindasan. Tidak hanya di Indonesia, negara maju seperti Korea Selatan juga menghadapi masalah sosial serupa (Primavera, 2023). Korea Selatan menempati posisi ke-99 dari 146 negara dalam indeks kesenjangan gender dengan skor 0,689, meningkat sedikit dari posisi ke-102 pada tahun 2021 (TheConversation.com, 2023).

Berdasarkan laporan dari News Indonesia, Korea Selatan digemparkan oleh berita mengenai kasus penindasan atau perundungan terhadap seorang guru perempuan yang berujung pada tindakan bunuh diri. Perundungan tersebut dilakukan oleh orang tua siswa, di mana guru tersebut mengalami teror berupa kemarahan yang meledak-ledak dari para orang tua siswa. Berdasarkan kejadian tersebut dapat disimpulkan, bahwa peran gender perempuan sering kali dipandang lemah dan tidak mampu memperjuangkan keadilan yang harusnya diterimanya. Seharusnya, sebagai seorang guru perempuan, ia memiliki keberanian lebih untuk melawan ketidakadilan serta memperjuangkan hak-haknya (Mackenzie, 2023).

Negara Korea Selatan sangat dipengaruhi oleh ideologi patriarki, yang telah ada sejak zaman Dinasti Joseon dan diperkuat oleh ajaran Konfusianisme. Ajaran ini merupakan sistem etika yang menekankan nilai-nilai kebajikan, cinta terhadap kebenaran, tata krama, serta kepemimpinan yang bijaksana. Tujuannya adalah untuk memberikan inspirasi dalam pengelolaan keluarga dan masyarakat secara baik. Selama periode Dinasti Joseon, laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar atas kekayaan, otoritas, dan posisi dibandingkan perempuan, meskipun perempuan,

meskipun perempuan tersebut berasal dari keluarga bangsawan atau terpandang di masyarakat (Dewi, 2022).

Karena Korea selatan pada jaman dulu masih menganut ajaran patriarki dengan menempatkan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, maka sering sekali Penggambaran film dan serial korea dipengaruhi dalam konteks budaya yang melatar belakangi. Sehingga dalam serial dan film korea sering sekali menggambarkan pemeran utama perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, feminim, dan berada dibawah kekuasaan laki-laki atau sekedar menjadi pendamping asisten dari aktor laki-laki ataupun hanya menjadi sosok pemeran perempuan yang hanya membutuhkan pertolongan dari aktor laki-laki.

Theorizing Patriarchy, Walby mendefinisikan bahwa patriarki adalah struktur sosial yang dimana kaum laki-laki mendominasi, mengoprasikan, dan mengeksploitasi kaum perempuan (Mahendra, 2023) . Dalam Studi komunikasi gender disebut dengan bias gender atau ketidakadilan gender, yang terjadi apabila konstrukstur gender yang dibuat masyarakat dengan membatasi peran dan hak yang dimiliki masing-masing. Misalnya dalam sebuah pekerjaan yang hanya memprioritaskan laki-laki dari pada perempuan, karena perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah.

Dari berbagai serial dan film korea tidak hanya menceritakan kehidupan percintaan namun banyak terdapat cerita drama korea yang menceritakan tentang kriminalitas, aksi, pertarungan, perjuangan perempuan dan lain sebagainya yang dapat memberikan informasi kepada para khalayak pencita serial korea. Dilansir dari kapanlagi. Com (Ervi, 2024) drama korea tidak hanya sebagai tempat hiburan namun juga dapat menjadi inspirasi bagi para penonton salah satu drama yang menginspirasi adalah drama korea yang membahas tentang women empowerment Drama tentang *women empowerment* menyungguhkan tokoh wanita yang tangguh dan banyak menginspirasi para khalayak penonton drama korea.

Dengan hadirnya drama yang bercerita tentang *women empowerment*, maka sekarang secara umum aktris atau pemeran utama perempuan di Korea selatan tidak lagi selalu digambarkan dengan sosok yang lemah lembut karena dipengaruhi dengan latar budaya yang masih menganut ajaran patriarki. Saat ini Korea selatan sudah banyak memproduksi drama serial dan film dengan penggambaran pemeran

utama perempuan yang tangguh, berani, tidak mudah di rendahkan laki- laki dan berani melawan ketidakadilan yang diterima, yang dapat memberikan inspirasi bagi para khalayak penonton bahwa wanita tidak hanya digambarkan dengan sosok yang harus lemah lembut, pasrah tidak melawan ketidakadilan yang diterima namun saat ini perempuan juga diharuskan memiliki sifat maskulini didalam dirinya meskipun bernampilkkan seperti layaknya perempuan, namun sifat maskulin didalam diri perempuan juga harus ada untuk menjaga diri dari ketidakadilan ataupun pelecehan seperti maraknya kasus pelecehan perempuan.

Drama adalah suatu seni yang berisikan cerita melalui dialog atau percakapan dan action dari para pemeran atau aktor. Drama atau film dari Korea Selatan saat ini sedang banyak di gemari khalayak luas terutama di Negara asia yaitu Indonesia. Drakor atau drama Korea menjadi satu film yang paling digemari remaja di Indonesia karena dianggap memiliki alur cerita yang menarik, dan memiliki sinematografi yang bagus.

Selanjutnya yang membuat daya tarik dari serial atau film yang berasal dari Negeri ginseng ini adalah tema dan cerita yang mudah dipahami , yang memberikan berbagai pengetahuan bagi para khalayak luas, terutama kepada remaja yang sangat menyukai film dan serial korea, karena selain menyungguhkan aktris dan aktor dengan kemampuan akting yang bagus, tetapi film korea juga memberikan manfaat sebagai tempat pengetahuan dan sumber informasi. Film tidak hanya sebagai tempat hiburan tetapi sebagai salah satu media komunikasi massa yang menyimpan berbagai manfaat.

Saat ini korea selatan tidak hanya menceritakan film dengan kehidupan percintaan ataupun perselingkuhan seperti pada umumnya, namun saat ini Korea Selatan sudah banyak memproduksi film dengan cerita dan isu-isu yang mengakat kesetaraan gender, yang menampilkan tokoh utama, yang berbeda dengan perempuan di Korea Selatan pada umumnya yang masih terikat dengan ajaran Konfusianisme yang menganggap bahwa perempuan harus patuh dengan laki-laki, dan perempuan sering sering sekali dianggap lemah, bahkan mendapatkan penindasan dan pembully an karena dianggap tidak bisa memperjuangkan keadilan atau bersuara ketika mendapatkan penindasaan.

Kasus pembullying atau penindasaan pada perempuan di Korea Selatan, salah satunya menimpa aktris terkenal yang bernama Choi Jin-ri atau yang lebih akrab dipanggil Sulli, pada tahun 2019 dilansir dari CNBC Indonesia (Wareza, 2019) kasus pembullying an yang dialami mantan personel Kpop ini menyebabkan depresi dan berujung dengan bunuh diri, bullying yang dialami oleh Sulli diawali dengan beberapa komentar jahat dari Netizen di beberapa platform media sosial. kasus pembullying an pada Sulli di media sosial ini disebut dengan cyberbullying yaitu merupakan tindakan penyalahgunaan teknologi informasi untuk merugikan, menyakiti, melecehkan orang lain secara berulang.

Dampak dari *cyberbullying* tidak hanya rasa sakit hati, tetapi juga dapat menimbulkan kerusakan psikologis yang parah dan berkelanjutan bagi korban. Menurut Willard *cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti, orang lain melalui internet atau teknologi digital, tindakan ini seperti mengirim komentar jahat di berbagai platform digital, menyebarkan konten berbahaya seperti gambar yang memalukan, atau ancaman (Marlef et al., 2024). Sulli tidak berani untuk bersuara dan memperjuangkan ketidakadilan yang diterima, karena menganggap jika dirinya melaporkan permasalahan ini kepada aparat kepolisian, maka para netizen yang menindasnya akan mendapatkan hukuman. Sulli lebih memikirkan nasib seseorang yang melakukan tindakan *cyberbullying* kepadanya dari pada harus bersuara dan melaporkan ke pihak kepolisian.

Kasus *bullying* yang terjadi kepada Sulli juga diakibatkan oleh adanya sistem patriarki yang masih terjadi di Korea Selatan. Idol dan Aktor laki-laki dianggap mempunyai posisi yang lebih tinggi dari pada idol dan aktris perempuan. Fans dan netizen Korea Selatan cenderung lebih membela idol dan aktor laki-laki jika mereka mendapati permasalahan, sedangkan idol dan aktris perempuan akan mendapatkan komentar jahat dan *cyberbullying* dari para fans dan netizen.

Dari beberapa kasus yang dialami oleh perempuan di Korea Selatan yang mendapatkan penindasaan atau pembullying an dan berakhir bunuh diri, permasalahan pertamanya yaitu karena perempuan di Korea Selatan cenderung memilih untuk diam dan tidak bersuara ketika mendapatkan penindasaan, mereka menganggap dirinya lemah, mereka juga tidak memperdulikan kesehatan mental yang dialami

dari penindasan tersebut dan berujung dengan bunuh diri. Selain itu di Korea Selatan masih sangat kental dengan ideologi patriarki yang menyebabkan beberapa perempuan di Korea Selatan mengalami kasus penindasan.

Karena banyaknya kasus penindasan terhadap perempuan di Korea Selatan yang berujung pada tindakan bunuh diri. Industri film di Korea Selatan, semakin banyak menampilkan film yang bercerita tentang feminisme atau penggambaran perjuangan dari perempuan di Korea Selatan, film dan serial ini dimaksud untuk memberikan inspirasi bagi para perempuan untuk lebih berani dalam memperjuangkan ketidakadilan dari penindasan.

Perempuan di Korea Selatan juga saat ini membuat gerakan feminisme seperti yang dilansir dari Konde. Co (Ariyani, 2024) perempuan di Korea Selatan mendirikan gerakan 4B, gerakan ini merupakan singkatan dari empat kata Korea yang semuanya dimulai dengan bi- yang diartikan “tidak”. “Bihan” diartikan sebagai penolakan pernikahan heteroseksual, “bichulsan” adalah penolakan melahirkan, “biyeonaeis” mengatakan tidak untuk berkencan, dan “bisekseu” adalah penolakan hubungan seksual heteroseksual. Gerakan ini terus berkembang seiring dengan waktu dan gerakan ini berubah menjadi gerakan 6B. Gerakan ini menandai ditambahkan “bisobi” yang diartikan tidak membeli produk seksis seperti pink tax. Dan “bidopbi” yang merupakan singkatan dari mendukung sesama kaum perempuan yang lajang atau belum menikah untuk memperjuangkan gerakan tersebut. menurut Konde. Co gerakan ini sangat viral di platform media sosial tiktok dan gerakan ini dipopulerkan oleh para perempuan internasional khususnya dari barat.

Kim Ji-Yeon sebagai salah satu aktivis gerakan feminisme ini mendapatkan perundungan se usai menyuarakan gerakan ini, ia mengalami perundungan siber pada tahun 2022. Kim tidak lain dikenal sebagai “Ratu Gerakan 4B” secara terang-terangan memperjuangkan gerakan feminisme ini. Ia terlibat dalam perdebatan panjang dengan para Kritikus selama dua tahun. Tidak hanya melawan masyarakat namun juga melawan pemerintahan yang menentang gerakan feminisme ini. Gerakan yang dilakukan oleh perempuan di Korea Selatan ini digolongkan dengan gerakan feminisme Radikal, yaitu gerakan untuk melawan sistem yang menyebabkan penindasan terjadi. Disini beberapa perempuan di Korea Selatan

dengan tegas melawan penindasan, dan menyuarakan ketidakadilan. Tidak hanya melawan masyarakat namun melawan pemerintahan yang menentang adanya gerakan feminisme ini.

Beberapa film atau serial Korea Selatan terbaru yang mengikat tentang kasus penindasan dan perlawanan oleh kaum perempuan yang banyak menginspirasi khalayak penonton. Seperti pada film terbaru dari korea selatan yang tayang di bioskop pada tanggal 25 Oktober 2023, film ini di sutradarai oleh Park Jin Pyo. *Brave Citizen* adalah film adaptasi dari Webtoon yang berjudul Yongamhan Shimin karya Kim Jung Hyun. Film ini menceritakan tentang So Si-Min yang diperankan Shin Hye Sun, seorang mantan juara tinju wanita yang beprofesi sebagai guru pengganti di sekolah menengah.

Setelah menyasikan kekerasan yang tak tertahankan dan perundungan oleh salah satu siswa dari sekolah tersebut. Ia memutuskan untuk mengambil langkah guna menghentikan tindakan kekerasan di lingkungan sekolah. Sebagai seorang perempuan, So Si-min juga mengalami pelecehan dalam perjuangannya menegakkan keadilan. Namun, dengan tekad yang kuat, ia tetap berusaha menolong para siswa yang menjadi korban perundungan oleh Han Su Gang.



Gambar 1. 1 sumber : Google Poster Brave Citizen

Drama film Korea selatan *Brave Citizen* tersebut mendapatkan kesuksesan karena menampilkan pemeran perempuan sebagai sosok yang pemberani berbeda dengan pemeran utama perempuan pada umumnya yang hanya pasrah dan menerima penindasan atau ketidakadilan. Dilansir dari IMDb (IMDb.Com, 2023) film layar lebar *Brave Citizen* mendapatkan rating 6.5/10. Sedangkan dalam ulasan di google *Brave Citizen* mendapatkan 94 % ulasan dari pengguna digoogle yang

menyukai film tersebut. *Brave Citizen* juga mendapatkan rating 9.6/ 10 dalam viki dan mendapatkan rating 8.3 dalam MyDramaList.

Film ini sukses mendapatkan perhatian publik karena pemain utama Shin Hye Sun yang berperan sebagai So Si-min memiliki akting yang hebat dengan penggambaran perempuan yang taguh dan berani berbeda pada perempuan umumnya. Film ini juga banyak mendapatkan *review* dari pengguna tiktok dan komentar dari warganet yang menuai komentar positif.

Keberanian tokoh utama So Si-min dalam melawan ketidakadilan di lingkungan sekolah dan kekerasan pada siswa-siswinya. Menjadikan film ini relevan untuk diteliti. Film *Brave Citizen* secara jelas menggambarkan bagaimana tokoh utama dengan berani melawan kekerasan dan dominasi. Dengan penggambaran So Si-min yang memiliki sikap berani, tangguh, pantang menyerah dalam melawan ketidakadilan di sekolah.

Tokoh utama dalam film ini juga masih mempertahankan sisi feminimnya sebagai seorang perempuan, meskipun secara aktif melawan dengan ilmu bela dirinya. Bentuk perlawanan So Si-min merupakan salah satu bentuk perlindungan dari kekerasan yang disebabkan oleh kaum dominasi, selain itu perlawanan So Si-min juga sebagai bentuk perlawanan dari sistem patriarki atau sistem yang menyebabkan ketidakadilan terjadi tanpa adanya tindakan yang tegas. Hal ini menunjukkan bahwa So Si-min mencerminkan nilai feminisme radikal. Feminisme radikal bertumpu pada keyakinan bahwa penindasan dan kekerasan yang dialami oleh perempuan disebabkan oleh sistem patriarki. So Si-min merupakan seorang perempuan yang menolak tunduk dengan sistem yang menyebabkan ketidakadilan dan membungkam kasus kekerasan.

Dari pemaparan materi latar belakang diatas dapat disimpulkan, bahwa peneliti mengambil film *Brave Citizen* dan bukan film atau serial lainnya, karena film ini menampilkan pemeran utama perempuan yang kuat, pemberani, dan berani melawan ketidakadilan seperti perundungan dan *pembully an*, berbeda dengan perempuan pada umumnya di Korea Selatan. Film ini juga mencerminkan gerakan feminisme seperti yang diluncurkan oleh beberapa perempuan di Korea Selatan yaitu gerakan 4B, gerakan yang dibuat untuk menyuarakan hak perempuan di Korea Selatan untuk mendapatkan keadilan. Yang kedua karena peneliti sangat tertarik

dengan permasalahan gender, terutama yang berkaitan dengan feminisme yang muncul dalam masyarakat. Selain itu peneliti juga tertarik pada permasalahan perempuan yang sering kali mengalami ketidakadilan dan stereotipe negatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah Bagaimana representasi feminisme pada tokoh utama dalam film Korea *Brave Citizen* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana representasi feminisme tokoh utama dalam film *Brave Citizen* 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulisan peneltian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang perjuangan dan feminisme pada tokoh utama dalam film *Brave Citizen* dengan metode penelitian kualitatif deskripsi analisis semiotika milik Roland Barthes. Selanjutnya penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa pengetahuan dan pemahaman, bahwa film dan serial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, namun juga sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi penikmat film atau serial.